

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Profesi auditor adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang digeluti di masyarakat saat ini. Auditor merupakan seseorang yang kompeten, objektif tidak memihak dan diberikan kewenangan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk opini audit sebagai hasil akhir pekerjaan dari seorang auditor.

Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Salah satu cara untuk menguatkan keyakinan auditor tersebut dengan cara memperoleh bukti yang memadai. Bukti audit diperlukan karena akan menjadi dasar dalam penentuan opini audit.

Dalam melakukan audit biasanya auditor tidak memeriksa transaksi dan bukti-bukti yang terdapat pada perusahaan. Karena bila keseluruhan diperiksa akan membutuhkan waktu yang lama dan memakan biaya yang besar. Sebagai gantinya mereka melakukan pemeriksaan secara audit *sampling*, yaitu pemeriksaan atas pos-pos dalam keuangan yang besarnya kurang dari 100%.

Dengan kata lain, pemeriksaan secara *sampling* adalah pemeriksaan atas sebagian dari populasi.

Audit *sampling* merupakan prosedur yang umum digunakan oleh auditor dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Sebagai contoh auditor menemukan 3% kesalahan atas faktur penjualan seandainya ia melakukan inspeksi atas seluruh faktur penjualan. Jika ada 100 buah faktur penjualan sebagai sampel dari suatu populasi, maka sampel tersebut dapat dikatakan sebagai sampel yang representatif apabila auditor menemukan tiga buah faktur yang mengandung kesalahan. Pada kenyataannya, auditor tidak dapat mengetahui apakah sampel yang diambil merupakan sampel yang representatif atau bukan, meskipun ia telah selesai melaksanakan pengujian. auditor maksimal hanya dapat meningkatkan kualitas pengambilan sampel mendekati kualitas sampel yang representatif. Hal tersebut dapat dilaksanakan auditor dengan cara merancang dan melakukan seleksi sampel dan mengevaluasi hasil sampel secara cermat dan teliti sebagai sampel.

Tujuan dilakukan audit *sampling* adalah menekan biaya dan mempersingkat waktu pengauditan. Hal ini dimaksudkan mendapatkan bukti yang cukup dan representatif dalam waktu yang terbatas. Ada dua pendekatan umum dalam *sampling* audit yang dapat dipilih auditor untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup. Pendekatan pertama ialah *sampling* statistik. Kedua, *sampling* non statistik. Pendekatan *sampling* statistik atau metode pemilihan secara acak (*random sample*), yaitu suatu cara pemilihan

sampel yang sedemikian rupa salah satunya dengan menggunakan table angka acak secara sistematis atau dengan menggunakan program komputer sehingga setiap unsur didalam populasi mempunyai kemungkinan yang tidak sama untuk dipilih menjadi sampel. Pendekatan *sampling* non statistik, yaitu cara pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan pribadi auditor.

Salah satu kasus permasalahan audit *sampling* yaitu, PT Kimia Farma disebutkan bahwa terdapat pencatatan ganda atas penjualan pada unit PBF dan unit bahan baku. Pencatatan ganda ini dilakukan pada unit-unit yang tidak *disampling* oleh akuntan. Hal ini berdampak pada *mark up* laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. Hal ini diketahui ketika pergantian partner pada tahun setelahnya dari kantor akuntan publik yang sama. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan PT Kimia Farma melanggar peraturan Bapepam no. VIII.G.7 tentang pedoman penyajian laporan keuangan. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan, terbukti bahwa akuntan yang melakukan audit laporan keuangan pada tahun 2001 telah melakukan prosedur audit *sampling* yang telah diatur dalam SPAP dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT. Kimia Farma dalam penggelembungan keuntungan tersebut. Namun, audit *sampling* yang telah dilakukan tidak dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya dan tidak berhasil mendeteksi adanya *mark up* laba yang dilakukan PT. Kimia Farma.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, seperti kasus diatas menyebutkan bahwa secara tersirat

auditor dihadapkan terhadap kompleksitas dokumen audit yang kemungkinan besar menjadi salah satu penyebab tidak representatifnya *sampling*. Wood (1988) dalam Nadirsyah (2011) menyatakan kompleksitas audit dapat dilihat dalam dua aspek yaitu kompleksitas yang mengacu kepada jumlah informasi yang harus diproses dan kompleksitas yang mengacu kepada jumlah koordinasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bonner (1994) salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kompleksitas audit ialah jumlah atau banyaknya dokumen kunci yang dapat digunakan untuk pembuatan suatu pertimbangan.

Selain dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, auditor juga sebagai seorang yang dari seorang ahliharus memiliki kemampuan yang memadai tentang teknik-teknik audit dan cara memahami entitas dan proses bisnis klien. Huanakala dan Shinneke (2004) dalam Hansari (2009) menyatakan bahwa hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal, serta pengalaman dalam melakukan audit. Pengalaman sendiri sangat dibutuhkan oleh seorang auditor dalam menentukan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan.

Raharja (2005) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor akan semakin berkembang pengetahuannya tentang *error*. Dari pengalaman tentang pengetahuan tentang *error* tersebut auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan dapat menunjukkan proyeksi *error* yang lebih baik daripada auditor pada level junior. Biasanya auditor dengan

pengalamannya bisa menghasilkan bukti *sampling* yang lebih baik tanpa harus menggunakan perhitungan statistik dan auditor berpengalaman cenderung menggunakan metode *sampling* non statistik karena merujuk dari berbagai pengalaman yang telah di alami pada audit yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Dalam meminimalisir dampak *error*, salah satu yang dilakukan auditor berpengalaman ialah melakukan supervisi. Supervisi ialah pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh staf senior terhadap staf junior atau dari atasan terhadap bawahan dalam bentuk komunikasi dan kerja sama dalam tim yang bertujuan untuk memberi contoh yang baik agar pihak yang dibina dan diawasi dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan dan tidak terdapat banyak kesalahan. Auditor yang berpengalaman berperan penting dalam melakukan supervisi karena kualifikasi yang dimiliki akuntan pemula berbeda beda. Djohari (2008) mengatakan bahwa oleh karena itu, auditor yang berpengalaman harus melakukan supervisi secara baik terhadap anggota yang belum berpengalaman dalam audit, staf akuntan yang baru sering kali belum memiliki kepercayaan diri ketika melakukan audit karena kurangnya pengalaman dan tidak sepenuhnya memahami prosedur apa yang sedang diterapkan.

Selain itu, auditor berpengalaman harus bisa menentukan risiko terhadap kegagalan audit dalam mendeteksi salah saji dari suatu asersi dan itu bisa meminimalisir dampak dari *error*. Raharja (2005) menyatakan bahwa

semakin banyak pengalaman seorang auditor akan semakin berkembang pengetahuannya tentang *error*. Dari pengalaman tentang pengetahuan tentang *error* tersebut auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan dapat menunjukkan proyeksi *error* yang lebih baik daripada auditor pada level junior. Dari uraian dan contoh kasus diatas dapat dilihat auditor memang bukan sosok manusia sempurna yang dapat mendeteksi dan menemukan salah saji dengan tingkat akurasi 100%. Tetapi, risiko salah pendeteksian dan tingkat *error* tersebut dapat diminimalisir dengan *sampling* yang diiringi dengan pengalaman yang cukup, supervisi yang baik dan risiko terhadap permasalahan yang telah diperhitungkan sebelum memulai pengauditan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Kompleksitas Audit, Pengalaman dan Supervisi Terhadap Pertimbangan Audit *Sampling*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup :

1. Kesalahan dalam pertimbangan audit *sampling* dapat menyebabkan hasil audit yang tidak sesuai dengan fakta.
2. Kompleksitas audit dapat menjadi penyebab tidak representatifnya *sampling* yang dipergunakan oleh auditor.

3. Kurangnya pengalaman auditor dalam pelaksanaan audit dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan *sampling* representatif.
4. Supervisi dilakukan untuk meningkatkan sumber daya auditor junior, mencegah, dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam proses pertimbangan audit *sampling*
5. Terbatasnya waktu dan biaya dalam kegiatan auditor melakukan *sampling*
6. Pengalaman menentukan pertimbangan auditsampling.

C. PEMBATAHAN MASALAH

Dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar ruang lingkup yang diuji menjadi lebih spesifik sehingga menghasilkan penelitian yang lebih efektif. Masalah yang menjadi pilihan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh kompleksitas audit, pengalaman dan supervisi terhadap pertimbangan audit *sampling*.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompleksitas audit berpengaruh terhadap pertimbangan audit *sampling*?
2. Apakah pengalaman berpengaruh prtimbangan audit *sampling*?
3. Apakah supervisi berpengaruh terhadap pertimbangan audit *sampling*?

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini, penulis mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas audit, pengalaman dan supervisi terhadap pertimbangan audit *sampling* oleh auditor di kantor akuntan publik di Jakarta
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi civitas akademika yang akan mempelajari tentang ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan kantor akuntan publik di Jakarta dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan meminimalisir

risiko kesalahan dalam proses pengauditan terutama dalam proses pertimbangan audit *sampling*.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam proses pengauditan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor berpengalaman untuk mengembangkan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan menjadi dasar pengembangan supervisi dimasa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan audit *sampling*